

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, keluarga, khususnya orang tua, memiliki posisi strategis sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas belajar, tetapi juga mencakup perhatian emosional, bimbingan, serta dukungan motivasional yang berkelanjutan.

Selaras dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan harus melibatkan tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang dikenal sebagai "Trisentra Pendidikan".¹ Serta ditegaskan bahwa, "anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri, pendidik hanya dapat menolong dan membimbing tumbuhnya kodrat itu." Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting karena lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum mereka mengenal pendidikan formal. Keterlibatan orang tua merupakan bagian integral dari proses pendidikan, khususnya dalam upaya membangun motivasi belajar siswa sejak dini.

Keluarga merupakan roda penggerak bagi siswa untuk belajar, dengan kata lain keluarga dapat dijadikan sebagai sumber motivasi belajar siswa. Pendidikan dalam keluarga merupakan landasan pendidikan pertama dan utama, karena keluarga adalah tempat dimana sifat dan karakter seseorang anak terbentuk. Menurut Teori Ekologi Perkembangan Anak yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menyatakan bahwa keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem, yakni lingkungan terdekat dan paling berpengaruh bagi

¹ Dewantara, K. H. *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013). h.70

perkembangan anak. Dengan artian orang tua yang aktif terlibat dalam pembelajaran memberikan pengaruh langsung terhadap motivasi dan prestasi akademik anak.² Yang berarti ketika orang tua aktif mendukung pendidikan anak, siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan hasil akademiknya yang lebih baik.

Dukungan orang tua dalam konteks pendidikan dapat dikategorikan sebagai bentuk dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu hubungan yang mempunyai makna yang penting misalnya berupa memberikan bantuan dan dukungan yang bermakna.³ Menurut Sarafino dan Smith, terdapat empat tipe dukungan orang tua yaitu adanya dukungan emosional berupa ekspresi rasa empati, perhatian terhadap anak sehingga merasa dicintai, nyaman, dan diperhatikan. Kemudian dukungan penghargaan yaitu dukungan melalui penghargaan positif yang melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, dan penguatan. Selanjutnya, dukungan informatif yaitu dukungan berupa nasehat, saran, petunjuk, umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan masalah. Selain itu juga ada dukungan instrumental yaitu dukungan berupa bantuan yang melibatkan bantuan langsung sesuai kebutuhan anak, misalnya bantuan finansial (keuangan), atau dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, menemani dan membantu anak dalam mengerjakan tugas rumah, serta memberikan bimbingan dalam belajar. Dampak positif yang timbul dari kegiatan tersebut adalah anak merasa mendapatkan dukungan dari orang tuanya, serta terjalin kedekatan antara anak dan orang tua.⁴

Namun, dalam kenyataannya di lapangan, tidak semua orang tua dapat memberikan dukungan yang optimal terhadap pendidikan anaknya. Terlihat dari partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah menunjukkan bahwa kehadiran orang tua dalam berbagai acara sekolah, seperti sosialisasi kurikulum,

² Amali, N. A. K., Ridzuan, M. U. M., Rahmat, N. H., Seng, H. Z., & Mustafa, N. C. (2023). *Exploring Learning Environment Through Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory*. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2), 124–151.

³ Saputri, A., & Fauziddin, M. (2022). Peran dukungan orang tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462.

⁴ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*. (Hoboken: Jhon Wiley & Sons, Inc. 2011)

pertemuan wali murid, dan kegiatan P5, masih sangat terbatas. Berdasarkan data absensi di SD Negeri 04 Cakung Timur, Jakarta Timur. Hanya sekitar 50% atau 30 dari 60 orang tua kelas V yang menghadiri kegiatan Sekolah. Dan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mengungkapkan bahwa hanya sekitar 54% yang secara aktif mendampingi anak dalam belajar di rumah. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yakni, pertama berdasarkan hasil survey yang dilakukan UNICEF pada tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 60% orang tua bekerja lebih dari 8 jam per hari, sehingga waktu yang diluangkan untuk keluarga sangat terbatas untuk memperhatikan dan memantau aktivitas belajar anak. Kedua, dalam studi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, tercatat hanya 47% orang tua yang terlibat dalam aktivitas belajar anak di rumah lebih dari 3 kali seminggu.⁵ kurangnya pemahaman orang tua terhadap pembelajaran anak karena latar belakang pendidikan yang masih relatif rendah, ada juga orang tua yang bersikap acuh terhadap perkembangan anak sehingga sepenuhnya diserahkan kepada guru dan anak itu sendiri. Akibatnya anak belajar sesuai kemampuannya dan dalam kesehariannya digunakan untuk bermain dengan temannya dan bermain *handphone*.

Menurut penelitian Fadila dan Marjohan menyatakan bahwa dukungan orang tua memiliki dampak signifikan pada motivasi belajar siswa.⁶ Dengan kata lain, dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi salah satu hal yang memiliki pengaruh besar pada motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian motivasi belajar juga ditentukan oleh dukungan sosial berasal dari keluarga. pada saat keluarga memberikan dukungan yang besar terhadap siswa, maka motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar juga akan ikut besar. Sebaliknya jika dukungan yang diberikan keluarga pada siswa itu rendah maka motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar juga ikut rendah.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Winkels motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang

⁵ Antara News. (2024). *Membangun kesadaran orang tua menyukseskan pendidikan anak Indonesia*.

⁶ Fadilah, A., & Marjohan, M. (2021). Parent support contribution and peer conformity on learning motivation. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 53-58.

menimbulkan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.⁷ Artinya motivasi yang dimaksud adalah dorongan untuk melakukan suatu hal positif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan motivasi yang tinggi, memungkinkan siswa akan lebih untuk lebih fokus dan bersemangat dalam meraih prestasi akademiknya. Motivasi belajar dapat bersumber dari faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.⁸

Motivasi belajar intrinsik sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa sendiri. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang kuat maka akan semakin tinggi keberhasilan belajarnya, karena siswa memiliki minat, niat, dan perhatian yang tinggi terhadap pelajarannya. Namun, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik tidak diperlukan. Motivasi belajar ekstrinsik tetap diperlukan karena dalam belajar keadaan siswa yang dinamis dan cepat berubah-ubah dan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Pada siswa yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti pelajaran tidak seharusnya dibiarkan begitu saja, melainkan diberikan dorongan agar siswa tersebut tetap termotivasi dalam belajarnya, maka diperlukan juga motivasi ekstrinsik atau motivasi dari pihak luar. Disinilah peran guru dan orang tua untuk dapat memotivasi belajar siswa sehingga siswa dapat lebih bersemangat dalam belajarnya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan tiga guru wali kelas V di kelurahan Cakung Timur dan hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini terlihat keantusiasan siswa terhadap pembelajaran masih kurang, adanya siswa yang bermalas-malasan saat belajar, mengobrol dengan teman sebangkunya. Rendahnya respon umpan balik siswa terhadap penyampaian yang disampaikan guru, sehingga saat tanya jawab siswa merasa malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Dan siswa tidak fokus ketika disuruh membaca

⁷ Siregar, E. Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010). h.49

⁸ Uno, H. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

buku pelajaran, serta saat diberi tugas oleh guru, siswa tidak segera mengerjakannya melainkan sibuk sendiri. Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa motivasi belajar anak masih sangat rendah.

Tentu hal ini tidak boleh dibiarkan terus menerus terjadi, dikarenakan siswa kelas V berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial, baik secara kognitif, sosial, maupun emosionalnya. Menurut Jean Piaget, siswa kelas V berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, dimana anak mulai berpikir logis terhadap hal-hal konkret, tetapi masih memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya, khususnya orang tua, untuk membantu memahami konsep-konsep pelajaran secara mendalam.⁹ Erikson juga menyebutkan bahwa pada usia ini, anak sedang berada dalam tahap "*Industry vs Inferiority*", dimana keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar sangat dipengaruhi oleh penghargaan dan dukungan dari orang tua.¹⁰ Hal ini diperkuat oleh Farida yang menyatakan bahwa anak kelas V sedang berada masa transisi dalam perkembangan emosi dan sosial, sehingga sangat membutuhkan kehadiran, bimbingan, pengakuan dari orang tua untuk membangkitkan semangat belajar.¹¹

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Hubungan Persepsi siswa tentang dukungan orang tua Terhadap Motivasi Belajar Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Cakung Timur, Jakarta Timur*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.
2. Minimnya pendampingan belajar dari orang tua di rumah.

⁹ Umi Latifa. Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*. 2017, Volume 1, Issue, hh. 185-196.

¹⁰ Moku, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Vox Edukasi*, 12(2), 548423.

¹¹ Farida F. *Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini*. *ThufullA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Desember 2018, Volume 2, Issue 1, h,1.

3. Adanya anggapan orang tua bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab guru di sekolah.
4. Sebagian besar kelas V menunjukkan motivasi belajar yang rendah.
5. Siswa sering mengalami kesulitan untuk fokus saat kegiatan belajar berlangsung.
6. Antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini hanya akan membahas hubungan antara persepsi siswa tentang dukungan orang tua dan motivasi belajar. Penelitian ini juga melakukan pembatasan terhadap pelaksanaannya yaitu peneliti hanya meneliti pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Cakung Timur, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang dukungan orang tua dan motivasi belajar kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Cakung Timur, Jakarta Timur?"

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang dukungan orang tua dan motivasi belajar kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Cakung Timur, Jakarta Timur".

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan rujukan secara ilmiah bagi peneliti lain untuk melakukan kajian dan penelitian selanjutnya,

khususnya mengenai persepsi siswa tentang dukungan orang tua dengan motivasi belajar.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi tentang pentingnya pemberian dukungan untuk meningkatkan motivasi belajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan guna meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan hubungan baik antara guru dengan orang tua dalam mengontrol siswa dan memberi motivasi belajar pada siswa.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan, khususnya dalam persepsi siswa tentang dukungan orang tua terhadap motivasi belajar.

